

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung

Nurmala Sari¹, Leony Octaviani Yusuf², Rangga Andhika³,
Nur Ihsan⁴, Muhammad Kurniawan⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : nurmaalasarii0305@gmail.com¹, leonymobile85@gmail.com²,

ranggaandhika1101@gmail.com³, ihsanihsanbr012@gmail.com⁴,

muhhammadkurniawan@radenintan.ac.id⁵

Abstract Poverty is one of the fundamental problems that is of concern to the central government in any country, nationally and internationally. Indonesia is one of the countries that is still trapped in the problem of poverty which has not yet been completely resolved. This research aims to analyze the influence of open unemployment, government expenditure, human development index on the number of poor in Lampung Province. The research data used is secondary data from publications by the Lampung Province Central Statistics Agency. The independent variables in this research are the influence of Open Unemployment and the Human Development Index, while the dependent variable is the Number of Poor People. The analysis technique used is Multiple Regression Analysis with the Ordinary Least Square (OLS) Method. The research results show that Open Unemployment (TPT) research has a negative and insignificant effect on the number of poor people, education level (TP) has a negative and not significant effect on the number of poor people, the minimum wage (UMK) has a significant positive effect on the number of poor people, while the Human Development Index (HDI) has an insignificant negative effect on the number of poor people. The results of the F test, Open Unemployment, Government Expenditures and the Human Development Index have a simultaneous or equally significant positive effect on the Number of Poor People in Lampung Province.

Keywords: Number of Poor Population, Open Unemployment Rate, Education Level, Minimum Wage, Human Development Index

Abstrak Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun maupun nasional dan internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih terjebak dalam masalah kemiskinan yang hingga saat ini belum sepenuhnya teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terbuka, Pengeluaran Pemerintah, Indeks pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Ada pun variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan variabel dependen ialah Jumlah Penduduk Miskin. Teknis analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda Metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penelitian Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pendidikan (TP) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, Upah Minimum (UMK) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hasil uji F, Pengangguran Terbuka, Pengeluaran Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh simultan atau secara bersama-sama positif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung.

Kata Kunci : Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia

LATAR BELAKANG

Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi salah satunya dapat dilihat dari efektivitasnya dalam penurunan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi manusia. Masalah kemiskinan pasti ada di setiap negara, baik di negara maju maupun negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang dengan masalah

kemiskinan yang sudah berlangsung lama, dan kemiskinan di negara berkembang merupakan masalah yang sangat rumit. Di Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023 menunjukkan penurunan Tingkat kemiskinan sebesar 1,83% yang menunjukkan Tingkat kemiskinan yang cukup signifikan, namun di beberapa daerah provinsi di Indonesia presentase kemiskinan masih menunjukkan Tingkat presentase yang naik seperti di provinsi Aceh, DKI Jakarta, NTB, DI Yogyakarta, Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung.

BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak, disebutkan juga kemiskinan merupakan suatu kondisi yang berada dibawah garis nilai standar minimum, baik untuk hal makanan ataupun non-makanan yang dikenal dengan poverty line atau garis kemiskinan. Jadi menurut BPS, seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan. Menurut World Bank, kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang atau kelompok yang memiliki pendapatan kurang dari standar rasio tingkat kemiskinan yang telah ditetapkan World Bank pada tingkat rasio sebesar \$2/day.

Masalah kemiskinan ini terjadi hampir di setiap provinsi di Indonesia begitu juga yang terjadi di Provinsi Lampung termasuk di Kota Bandar Lampung yang menjadi ibu Kota Provinsi dan salah satu kota metropolitan. Kota Bandar Lampung merupakan kota terbesar ketiga di Sumatera dan sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung. Secara geografis, Kota Bandar Lampung berada pada kawasan yang sangat strategis sebagai daerah transit kegiatan ekonomi antara pulau Sumatera dan Jawa, sehingga sangat menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat industri, perdagangan, dan pariwisata. Seharusnya dengan potensi tersebut mampu untuk meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan Kota Bandar Lampung sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan. Namun realitanya kemiskinan yang terjadi di kota Bandar Lampung masih cukup tinggi untuk sebuah ibu kota provinsi.

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 menempati urutan kelima di Provinsi Lampung dari 15 kabupaten/kota. Berikut adalah data penduduk miskin menurut data BPS Provinsi Lampung 2014-2023 yaitu:

Tabel .1**Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Lampung Tahun 2014-2023**

Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)									
	2023	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	2015	2014
Lampung Barat	34.73	36.2	39.36	38.12	39.05	40.62	42.71	44.9	42.2	60.27
Tanggamus	65.18	67.43	71.89	70.37	71.9	73.77	77.53	81.34	81.6	85.02
Lampung Selatan	133.67	136.21	145.85	143.33	144.44	148.53	150.11	158.38	157.7	161.79
Lampung Timur	148.26	149.12	159.79	153.57	158.9	162.94	167.64	172.61	170.1	170.73
Lampung Tengah	140.29	143.34	155.77	152.28	153.84	160.12	162.38	165.67	164.4	161.55
Lampung Utara	107.21	114.67	121.91	119.35	122.65	128.02	131.78	139.5	140.4	140.73
Way Kanan	51.26	54.28	59.89	58.41	58.72	60.16	62	63.64	63.1	64.5
Tulang Bawang	37.83	39.19	44.53	42.43	42.06	43.1	44.31	44.26	44.2	36.83
Pesawaran	59.29	63.17	68.31	66.04	67.36	70.14	71.64	74.45	75.4	74.01
Pringsewu	37.6	38.18	41.04	40.12	40.55	41.63	44.41	45.72	45.6	37.77
Mesuji	13.71	13.88	15.24	14.72	14.94	15.01	15.16	15.74	16	12.79
Tulang Bawang Barat	20.32	20.72	23.03	20.29	21.14	21.93	21.77	22.39	21.8	18.73
Pesisir Barat	21.45	21.85	23.23	22.24	22.38	22.98	23.76	24.2	24	-
Bandar Lampung	87.08	90.51	98.76	93.74	91.24	93.04	100.5	100.54	100.8	102.27
Metro	12.8	13.68	15.32	14.31	14.49	15.06	16.06	16.26	16.2	16.95

Sumber Data : BPS Provinsi Lampung

Tingginya persentase kemiskinan yang ada di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa penanganan yang dilaksanakan pemerintah belum mampu untuk menjangkaunya sehingga penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh.

LANDASAN TEORI

a. Teori Kemiskinan

Konsep kemiskinan didefinisikan secara operasional oleh Badan Pusat Statistik (2016), yaitu kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan, baik itu pengeluaran untuk makanan atau nonmakanan.

Kemiskinan adalah seseorang yang secara ekonomis tidak mampu mencukupi kebutuhan dan tingkat kesejahteraan atau kemakmuran yang dianggap sebagai kebutuhan mendasar dari standar hidup tertentu. Kemiskinan (proper) dari arti sempit merupakan keadaan kekurangan barang maupun uang untuk menjaminkebutuhan dasar. kemiskinan dalam arti luas memiliki lima konsep yang terpadu, yaitu Kemiskinan (proper), Keterasingan (isolation), Ketergantungan (dependence), Ketidakberdayaan (powerless) dan Kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency). Menurut Chamsyah (2006) kemiskinan merupakan kondisi hidup dalam keadaan kekurangan maupun kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang dikatakan miskin, apabila mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

b. Teori Pengangguran

Pengangguran adalah masalah ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan masalah yang paling berat. Kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dari tekanan psikologis. Jadi pengangguran menjadi topic yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi yang seiring mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan. Pengangguran ialah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang sedang aktif mencari pekerjaan pada suatu upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja atau mempersiapkan satu usaha atau penduduk yang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Pengangguran terbuka adalah yang mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka sudah punya pekerjaan tetapi belum bekerja.

c. Teori Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa

komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita.

Dalam konteks pembangunan ekonomi di suatu daerah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditetapkan sebagai salah satu ukuran utama yang dicantumkan dalam pola dasar pembangunan daerah. Ini menandakan bahwa IPM menduduki satu posisi penting dalam manajemen pembangunan daerah. Fungsi IPM dan indikator pembangunan manusia lainnya akan menjadi kunci bagi terlaksananya perencanaan dan pembangunan yang terarah. IPM yang merupakan tolok ukur pembangunan suatu wilayah sebaliknya berkorelasi positif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut karena diharapkan suatu daerah yang memiliki IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan masyarakat akan rendah.

d. Teori Upah

Upah merupakan suatu imbalan atau penerimaan yang diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja atas suatu jasa pekerjaan yang telah dilakukan (Undang-Undang Tahun 2003 No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan). Kemudian menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional (2023), upah adalah suatu jumlah uang yang diterima oleh pekerja sebagai gaji atas jasa yang telah dilakukan. Upah diatur oleh berbagai peraturan, seperti Permenaker 18/2022 tentang Penetapan Upah Minimum dan Keputusan Presiden 107/2004 tentang Dewan Pengupahan. Dewan pengupahan berperan dalam menetapkan upah minimum provinsi dan kabupaten/kota, sehingga memastikan keadilan upah minimum dan memberikan manfaat bagi pekerja dan pengusaha.⁶ Sedangkan Menurut Edwin B. Flippo, Upah adalah harga untuk jasa yang telah diberikan seseorang kepada orang lain, dan menurut Hadi Poernomo, Upah adalah jumlah keseluruhan yang dibayarkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan tenaga kerja, meliputi masa atau syarat tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung dan data yang digunakan adalah data tahun 2014- 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi dari penelitian ini adalah JPM, TPT, dan TP, UMK dan IPM di provinsi Lampung. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dan menggunakan data time series Provinsi Lampung pada tahun 2014- 2023. Bentuk umum dari regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$PE = \beta_0 + \beta_1 PP + \beta_2 TK + e_t$$

Keterangan:

Y	: Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Lampung Tahun 2014-2023
PP	: Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Lampung Tahun 2014-2023
TK	: Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Lampung Tahun 2014-2023
e_t	: Standar Error
β_0	: Konstanta
β_1, β_2	: Parameter

Dalam sintesis, tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, upah minimum kerja, dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan, upah minimum kerja, dan indeks pembangunan manusia untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung.

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas. Jika model lolos uji asumsi klasik, maka model diterima dan penelitian dapat dilanjutkan. Uji statistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji tingkat kesignifikanan pengaruh variabel x terhadap variabel y. Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel x terhadap variabel y digunakan uji signifikansi individual (t). Sedangkan untuk menguji pengaruh variabel x1 dan x2 secara bersama-sama terhadap variabel y digunakan uji signifikansi simultan (f). Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel x dalam mempengaruhi variabel y yang dinyatakan dalam satuan persen.

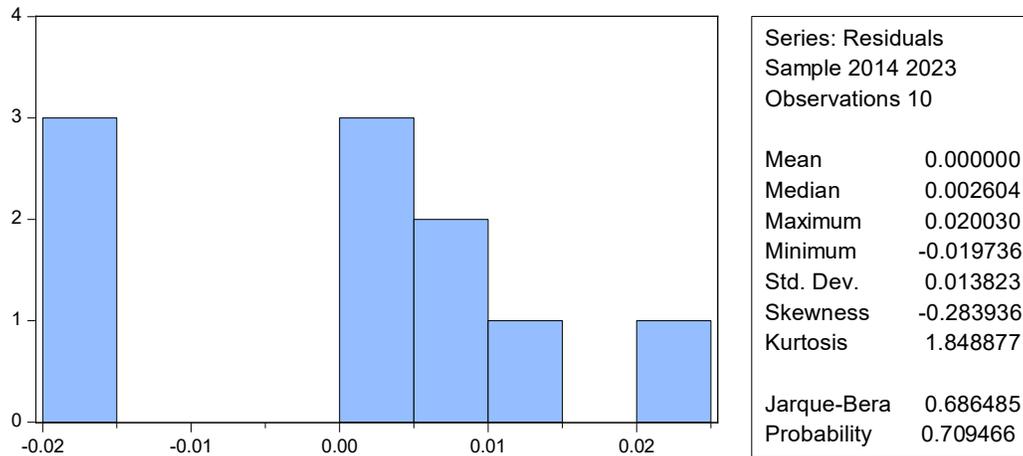
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Bera*. Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (*Sumber: Lampiran 2*)

Dari Gambar 1, didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,686485 dengan probabilitas sebesar 0,709466. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0,709466 >$ dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Nilai VIF

Variance Inflation Factors

Date: 06/11/24 Time: 14:46

Sample: 2014 2023

Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	35.19939	1023424.	NA
LOG(TPT)	0.009447	795.5417	1.439267
LOG(TP)	1.683466	208528.7	52.55769
LOG(UMK)	2.62E-05	166.7740	1.291529
LOG(IPM)	4.008379	2087827.	53.08242

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan Tabel .2 , dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada di bawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas pada model regresi.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (variens nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian satu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*.

Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.310316	Prob. F(4,5)	0.8600
Obs*R-squared	1.988802	Prob. Chi-Square(4)	0.7378
Scaled explained SS	0.211031	Prob. Chi-Square(4)	0.9948

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 3, nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar 1,988802 diperoleh dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha= 5\%$ dengan df sebesar 5 adalah 11,07048. Karena nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar 1,988802 < chi-square tabel (χ^2) sebesar 11, 07048 maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

4. Hasil Uji Autokolerasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokolerasi dari model regresi berganda:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.001634	Prob. F(1,4)	0.9697
Obs*R-squared	0.004084	Prob. Chi-Square(1)	0.9490

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada tabel, didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar 0,004084, sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 4 memiliki nilai sebesar 9,48773. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar $0,004084 <$ dari nilai Chi Square kritis sebesar 9,48773, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

5. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu, uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-F) dan uji determinasi (R²) sebagai berikut:

a. Hasil Uji t (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia secara persial terhadap Jumlah Ppenduduk Miskin di Provinsi Lampung pada tahun 2014-2023

1. Taraf nyata:

Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan $df = (10 - 3) = 7$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,89458.

2. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < 1,89458$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 1,89458$.

3. Rumusan hipotesis statistik :

$H_0 : \beta_1 < 1,89458$, artinya TPT berpengaruh positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin tahun 2014-2023

$H_a : \beta_1 > 1,89458$, artinya TPT berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin tahun 2014-2023.

$H_0 : \beta_2 < 1,89458$, artinya variabel IPM berpengaruh Positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin tahun 2014-2023.

$H_a : \beta_2 > 1,89458$, artinya variabel IPM berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin tahun 2014-2023

a) Pengujian nilai TPT secara parsial terhadap Jumlah Penduduk Msikin (JPM) adalah:

Tabel 5. Hasil Uji t TPT

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t- hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TPT	0,170124	1,750302	1,89458	0,1405	Terima H_0

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -0.339003 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,89458. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel TPT berpengaruh positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) Provinsi Lampung.

b) Pengujian nilai TP secara parsial terhadap Jumlah Penduduk Msikin (JPM) adalah :

Tabel 6. Hasil Uji t TP

Variabel	Koefisien	t-statistik /t- hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TP	2,015671	1,553522	1,89458	0,1810	Terima H_0

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 1,553522 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,89458. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel TP berpengaruh Positif terhadap Jumlah Penduduk Msikin (JPM) Provinsi Lampung.

c) Pengujian nilai UMK secara parsial terhadap Jumlah Penduduk Msikin (JPM) adalah :

Tabel 7. Hasil Uji t UMK

Variabel	Koefisien	t-statistik /t- hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
UMK	-0,000708	-0,138392	1,89458	0,8953	Terima H_0

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -0,138392 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,89458. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel UMK berpengaruh Negatif terhadap Jumlah Penduduk Msikin (JPM) Provinsi Lampung.

d) Pengujian nilai UMK secara parsial terhadap Jumlah Penduduk Msikin (JPM) adalah :

Tabel 8. Hasil Uji t IPM

Variabel	Koefisien	t-statistik /t- hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
IPM	-5,930992	-2,962395	1,89458	0,0114	Terima H_0

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -2,962395 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,89458. Maka menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti bahwa variabel IPM berpengaruh Negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) Provinsi Lampung.

b. Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Pendidikan (TP), Upah Minimum Kerja (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM)

a.) Taraf nyata:

Dengan taraf nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan $df = (k-1 (df_1)) (n-k-1 (df_2)) = (5-1) (10-5-1) = (4) (4)$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 6,388 untuk seluruh model persamaan.

b.) Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < 6,388$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > 6,388$

c.) Rumusan hipotesis statistik:

$H_0: \beta_1, \beta_2 < 6,388 =$ Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Pendidikan (TP), Upah Minimum Kerja (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Provinsi Lampung.

$H_a : \beta_1, \beta_2 > 6,388 =$ Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Pendidikan (TP), Upah Minimum Kerja (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Provinsi Lampung.

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TPT, TP, UMK, IPM	32,15593	6,388	0,000923	Tolak H_0

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 32,15593 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 6,388. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Pendidikan (TP), Upah Minimum Kerja (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin(JPM) di Provinsi Lampung.

c. Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: JPM
 Method: Least Squares
 Date: 04/18/24 Time: 11:43
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TPT	-11.13627	32.85002	-0.339003	0.7445
IPM	-41.51323	7.457221	-5.566851	0.0008
C	3998.229	606.6415	6.590762	0.0003
<hr/>				
R-squared	0.854082	Mean dependent var		1087.580
Adjusted R-squared	0.812392	S.D. dependent var		67.22809
S.E. of regression	29.11902	Akaike info criterion		9.823985
Sum squared resid	5935.421	Schwarz criterion		9.914761
Log likelihood	-46.11993	Hannan-Quinn criter.		9.724405
F-statistic	20.48615	Durbin-Watson stat		1.507548
Prob(F-statistic)	0.001187			

Sumber: Lampiran 2

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,85 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia mampu menjelaskan *variens* dari Jumlah Penduduk Miskin sebesar 85%, sedangkan 15% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin(JPM) di Provinsi Lampung. Sedangkan secara parsial, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT),

Tingkat Pendidikan (TP), Upah Minimum Kerja (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Provinsi Lampung.

Pengaruh TPT terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM)

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel TPT menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar 0,170124. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel TPT terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Provinsi Lampung menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel TPT sebesar -0,339003 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 2,01505 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian TPT berpengaruh Negative tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM). Hal ini berarti bahwa tingginya angka pengangguran, secara ekonomi akan berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas regional, dan secara sosial mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin.

Pengaruh TP terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel TP menunjukkan tanda Negatif, yakni sebesar 2,015671. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel TP terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel TP sebesar 1,553522 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 2,01505 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, TP berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM). Dengan pendidikan yang rendah masyarakat akan sulit mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka tidak akan mempunyai penghasilan dan akhirnya mereka menjadi miskin. Begitu pula sebaliknya, dengan pendidikan yang tinggi masyarakat akan mudah mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak yang meningkatkan kesejahteraan mereka, sehingga tingkat kemiskinan menjadi turun. Dengan demikian pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan yang akan mengurangi jumlah penduduk miskin dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik. Pendidikan merupakan jalan keluar dari kemiskinan di banyak negara, dimana mereka digambarkan sebagai orang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik dan pendapatan yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemiskinan, karena dengan pendidikan yang lebih tinggi jumlah penduduk miskin dapat dikurangi sehingga masyarakat dapat memiliki keterampilan yang lebih banyak dan dapat bersaing dalam dunia kerja.

Pengaruh UMK terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel UMK menunjukkan tanda Positif, yakni sebesar -0,000708. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel UMK terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel UMK sebesar -0,138392 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 2,01505 dengan tingkat tabel kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, UMK berpengaruh negative signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM). Hal ini berarti bahwa adanya peningkatan upah minimum sebesar 1 rupiah, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,043 jiwa.

Pengaruh IPM terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel IPM menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -5,930992. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel IPM terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Provinsi Lampung menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel IPM sebesar -2,962395 lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 2,01505 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, TPT berpengaruh negative dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM). Dengan demikian, semakin tinggi IPM maka semakin rendah pula jumlah penduduk miskin. IPM berkontribusi sekitar 75% terhadap penurunan angka kemiskinan di Provinsi Lampung. Artinya peningkatan IPM menjadi faktor utama dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Oki Oktaviani,dkk (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan akan berpengaruh terhadap ketrampilan dan produktivitas tenaga kerja yang akan berhubungan kepada upah yang akan diterima. Apabila terjadi kenaikan pada indeks pembangunan manusia maka akan di ikuti dengan penurunannya kemiskinan (jumlah penduduk miskin).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT): TPT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung. Ketika jumlah TPT menurun, masyarakat memiliki pekerjaan dan pendapatan per kapita, sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.
2. Tingkat Pendidikan: Tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Pendidikan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.

3. Upah Minimum: Upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Upah minimum yang lebih tinggi meningkatkan pendapatan per kapita, sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM): IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. IPM yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan kualitas hidup masyarakat, sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.

Dalam sintesis, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh TPT, tingkat pendidikan, upah minimum, dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung adalah signifikan dan memiliki implikasi strategis dalam mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut.

Saran

Pemerintah diharapkan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga sumber daya manusia di Provinsi Lampung menjadi produktif dan dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Memperluas lapangan pekerjaan serta menyampaikan lowongan kerja secara merata, agar angkatan kerja dapat mengetahui informasi tentang lowongan kerja. Juga melakukan investasi pendidikan secara bertahap, dimana diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka dapat mendorong produktivitas kerja seseorang dikarenakan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang tinggi. Peningkatan indeks pembangunan manusia juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan akses ke pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Oleh karena itu, meningkatkan upah minimum dapat membantu mengurangi jumlah penduduk miskin.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka, meningkatkan tingkat pendidikan, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia, serta mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Derek, T., Lopian, A. L. C. P., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh pengangguran terbuka, pengeluaran pemerintah, indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(9), 49–60.
- Ekonomi, F., Kampus Ketintang Surabaya, & Jumlah Penduduk. (n.d.). Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. In Durrotul Mahsunah (pp. 1–17).
- Jannah, B. P., & Miftahul, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Vol. 3). PT

Rajagrafindo Persada. Retrieved from
<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355>
<http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731>
<http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269>
<http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>

- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77–89.
- Putri, E. M., & Putri, D. Z. (2021). Pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, pendidikan dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 106.
- Putri, F. M. (2023). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2012-2021 dalam perspektif ekonomi Islam, 4(2), 47.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271.
- Syariah, K. B., & Graha Ilmu. (n.d.). No indeks pembangunan manusia 2020, no. september 2016 (pp. 1–6).